

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *SCABIES*  
PADA MASYARAKAT DI DUSUN PARIT SENIN DESA SENGKUBANG  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEMPAWAH HILIR KABUPATEN PONTIANAK**

**Dewi Yulianti<sup>1</sup>, Rochmawati<sup>2</sup>, Elly Trisnawati<sup>3</sup>**

**FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF SCABIES AMONG PEOPLE  
OF DUSUN PARIT SENIN DESA SENGKUBANG  
(WORK AREA OF ) PUSKESMAS MEMPAWAH HILIR KABUPATEN PONTIANAK**

- <sup>1</sup> Peminatan Kesehatan Lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak tahun 2013 (wie\_fikes09@ymail.com)
- <sup>2</sup> Peminatan Kesehatan Lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak tahun 2013 (Rochmawati12@gmail.com)
- <sup>3</sup> Peminatan Epidemiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak tahun 2013 (elly\_occ.health@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Kejadian *scabies* pada manusia banyak dijumpai pada daerah tropis terutama dikalangan anak-anak dari lingkungan masyarakat yang hidup berkelompok dalam kondisi berdesak-desakan, sanitasi dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Pada tahun 2011 presentase penyakit *scabies* di Kabupaten Pontianak sebesar 1,38% dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 1,54%. Sedangkan pada tahun 2011 persentase penyakit *scabies* di Desa Sengkubang sebesar 5,64% dan terjadi kenaikan kasus *scabies* pada tahun 2012 menjadi 5,67% kasus yang terjadi pada semua kelompok umur di Wilayah Kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak.

**Tujuan :** penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *scabies* pada masyarakat di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang Wilayah Kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak.

**Metode :** Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 55 orang di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kontak langsung, riwayat *scabies*, kepadatan hunian, dan keberadaan hewan ternak sedangkan variabel terikat adalah kejadian *scabies*. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Ch-Square*.

**Hasil :** penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kontak langsung ( $p\ value = 0,000$  ; PR = 8,500), riwayat *scabies* ( $p\ value = 0,002$  dan PR 2,031), kepadatan hunian ( $p\ value = 0,003$  ; PR 1,923) dengan kejadian *scabies*, dan tidak ada hubungan antara keberadaan hewan ternak ( $p\ value = 0,847$ ) dengan kejadian *scabies*.

**Saran :** lebih meminimalisir kontak langsung dengan penderita *scabies*, bagi masyarakat yang memiliki riwayat *scabies* sebaiknya menjaga *personal hygiene* dan kebersihan lingkungan untuk menghindari munculnya kembali penyakit *scabies* serta memperhatikan kepadatan hunian rumah agar terhindar dari kontak secara langsung penularan *scabies*.

**Kata kunci :** Kontak Langsung, Riwayat *Scabies*, Kepadatan Hunian, Hewan Ternak, *Scabies*.

**PENDAHULUAN**

Sampai saat ini permasalahan kesehatan masyarakat semakin kompleks terutama penyakit berbasis lingkungan yakni

salah satunya penyakit kulit. Kulit merupakan organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia,<sup>1</sup> Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit

hewani dan lainnya. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh parasit adalah penyakit kulit *scabies*. Penyakit ini telah ditemukan hampir pada semua negara diseluruh dunia terutama pada daerah yang beriklim tropis dan subtropis dengan angka prevalensi yang bervariasi. Di beberapa negara berkembang prevalensinya dilaporkan berkisar antara 6-27% dari populasi umum dan insidens tertinggi terdapat pada anak usia sekolah dan remaja. Di negara maju, termasuk USA, prevalensinya sama untuk semua kelompok usia dan *scabies* pada anak-anak tetap merupakan masalah besar.<sup>2</sup>

Indonesia termasuk negara yang tinggi penyakit kulitnya, menduduki peringkat ketiga dunia setelah India dan Brazil.<sup>3</sup> Berdasarkan pengumpulan data KSDAI tahun 2001, dari 9 rumah sakit di 7 kota besar di Indonesia, jumlah penderita *scabies* tertinggi ditemukan di RS Hasan Sadikin Bandung. Akan tetapi jika berdasarkan wilayah kota maka jumlah terbanyak didapatkan di daerah Ibu Kota Jakarta sebanyak 335 kasus yang dilaporkan dari 3 rumah sakit (37,9%).<sup>2</sup>

Provinsi Kalimantan Barat pernah mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit kulit yaitu lusung pada tahun 2011 dengan jumlah kasus 385. Namun, Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat yang menangani program pemberantasan penyakit menular hanya melaporkan penyakit-penyakit yang berpotensi menjadi wabah/KLB saja sehingga penyakit-penyakit kulit lainnya tidak terdata. Berdasarkan hasil rekapan data penyakit *scabies*, angka penyakit kulit *scabies* di Kabupaten Pontianak pada tahun 2010 adalah 454 kasus (1,55%) kemudian prevalensi jumlah

penyakit kulit *scabies* ini menurun pada tahun 2011 menjadi 378 kasus (1,38%) dan meningkat kembali pada tahun 2012 menjadi 446 kasus (1,54%).<sup>4</sup>

Berdasarkan data dari register harian Puskesmas Mempawah Hilir penyakit kulit berada pada peringkat ke-2 penyakit terbanyak yang diderita masyarakat Desa Sengkubang selama 2 tahun terakhir, dimana proporsi pada tahun 2011 sebesar 5,64% kemudian pada tahun 2012 proporsi kasus meningkat menjadi 5,67%.<sup>5</sup> Berdasarkan data dari register pengobatan gratis di dusun Parit Senin Wilayah Kerja Puskesmas Mempawah Hilir yang dilaksanakan pada bulan April 2013 terdapat 60 penderita penyakit kulit yang terdiri dari 37 (61,66%) orang menderita penyakit kulit infeksi dan 23 (38,33%) orang menderita penyakit kulit alergi.<sup>6</sup>

Pada pemeriksaan awal melalui kerokan kulit pada 13 responden menunjukkan bahwa 23,07% positif menderita *scabies*. Namun, pengerokan kulit tersebut sulit dilakukan pada anak-anak dan pasien dikarenakan rasa sakit yang dirasakan pasien pada saat pengerokan kulit dilakukan. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan tes tinta *Burrow* untuk mendiagnosa penyakit kulit *scabies* di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang wilayah kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan di dusun Parit Senin pada bulan April 2013 terdapat 60 penderita penyakit kulit yang terdiri dari 37 (61,66%) orang menderita penyakit kulit infeksi dan 23 (38,33%) orang menderita penyakit kulit alergi. (Puskesmas Mempawah Hilir, 2013)<sup>7</sup>, menunjukkan bahwa sebagian besar

masyarakat di dusun Parit Senin sedang menderita penyakit kulit gatal-gatal dan yang menjadi keluhan utama yakni rasa gatal yang hebat ketika malam hari.

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan lingkungan, atau apabila banyak orang yang tinggal secara bersama-sama disatu tempat yang relative sempit<sup>8</sup>. Selain itu, dapat ditularkan melalui kontak langsung atau kontak fisik yang sangat erat dengan orang lain yang menderita *scabies*. Seringkali berpegangan tangan dalam waktu yang sangat lama penyebab umum terjadinya penyebaran penyakit ini, kontak sesaat tidak cukup untuk dapat menimbulkan penularan.

Riwayat *scabies* merupakan salah satu faktor kejadian *scabies*. Responden yang sudah pernah menderita *scabies* dapat memungkinkan penyakit kulit *scabies* muncul kembali ketika seseorang dalam keadaan immunitas yang lemah dan buruk maka dapat memicu timbulnya kembali penyakit *scabies*.<sup>10</sup> kepadatan hunian juga dapat mempengaruhi penularan *scabies*, Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan kepadatan penghuni (*over crowded*). Hal ini tidak sehat, sebab disamping menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen juga bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit *scabies* mudah menular kepada anggota keluarga yang lainnya.<sup>11</sup> keadaan sanitasi lingkungan fisik kandang ternak yang masih rendah dan letaknya masih dekat dengan rumah juga merupakan salah satu faktor penularan penyakit *scabies*. *scabies* pada hewan dapat menulari manusia terutama orang-orang yang selalu berhubungan

dengan hewan, seperti pemilik hewan, perawat hewan, serta dokter hewan yang sehari-hari menangani penyakit hewan.<sup>12</sup>

Berdasarkan data dan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *scabies* (studi pada masyarakat di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang Wilayah Kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang wilayah kerja puskesmas mempawah hilir Kabupaten Pontianak. Pengumpulan data dilakukan sejak bulan September hingga Oktober 2013. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*.

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang Wilayah Kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak yang berjumlah 55 sampel dengan menggunakan teknik *propotional random sampling*.

Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara langsung serta pemeriksaan pemeriksaan dengan cara tetes tinta *Burrow*. Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat dan bivariat diuji secara statistik *Chi Square* dengan derajat ketepatan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Gambaran Umum Desa Sengkubang**

merupakan salah satu desa binaan wilayah kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak. Berdasarkan jumlah penduduk tahun 2012 dalam wilayah binaan Puskesmas Rawat jalan Mempawah yang dipergunakan sebagai pedoman pada tahun 2011 adalah sebanyak 35.249 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 8.205 rumah tangga. Rata-rata jiwa per rumah tangga adalah sebesar 4 jiwa per rumah tangga dengan kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> adalah sebesar 227,9 jiwa per km<sup>2</sup>. Jumlah kelompok umur tertinggi adalah golongan usia 14-44 tahun sebanyak 11.693 jiwa dan yang terendah adalah golongan usia lebih dari 75

tahun sebanyak 596 orang. Untuk wilayah Desa Sengkubang, luas wilayah terdiri dari 37,21 km<sup>2</sup> (sumber: Profil Puskesmas Mempawah dan Musrembang tahun 2012).

### Univariat

**Tabel 1** : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kontak langsung, Riwayat *Scabies*, Kepadatan Hunian dan Keberadaan Hewan Ternak di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang Wilayah Kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak Tahun 2013

Distribusi Frekuensi	n	%
<b>Kontak Langsung</b>		
Ada kontak	44	80,0
Tidak Ada Kontak	11	20,0
<b>Riwayat <i>Scabies</i></b>		
Pernah ada riwayat	25	45,5
Tidak Pernah Ada Riwayat	30	54,5
<b>Kepadatan Hunian</b>		
Tidak Memenuhi Syarat	21	38,2
Memenuhi syarat	34	61,8
<b>Keberadaan Hewan Ternak</b>		
Ada	17	30,9
Tidak Ada	38	69,1
<b><i>Scabies</i></b>		
<i>Scabies</i>	35	63,6
Tidak <i>Scabies</i>	20	36,4

Sumber : data primer

Dari tabel 2 dapat diketahui distribusi frekuensi berdasarkan kontak langsung dengan penderita *scabies* sebesar 80,0%. Distribusi frekuensi berdasarkan riwayat *scabies* 54,5%. Distribusi frekuensi berdasarkan kepadatan hunian memenuhi syarat yaitu 61,8%. Distribusi frekuensi

berdasarkan keberadaan hewan ternak yaitu tidak ada hewan ternak (69,1%). Dan distribusi frekuensi kejadian *scabies* yaitu 63,6.

**Bivariat**

Keberadaan Hewan Ternak Di Dusun Parit  
 Senin Desa Sengkubang Wilayah Kerja  
 Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten  
 Pontianak Tahun 2013

**Tabel 2** : Hubungan Kontak Langsung,  
 Riwayat *Scabies*, Kepadatan Hunian Dan

Variabel Independent	Kejadian <i>Scabies</i>				P value	PR	95 % CI
	<i>Scabies</i>		Tidak <i>Scabies</i>				
	n	%	n	%			
<b>Kontak Langsung</b>							
Ada Kontak	34	77,3	10	22,7	0,000	8,500	1,3030-55,461
Tidak Ada Kontak	1	9,1	10	90,9			
<b>Riwayat <i>Scabies</i></b>							
Pernah Ada Riwayat	22	88,0	3	12,0	0,002	2,031	1,316-3,134
Tidak Pernah Ada Riwayat	13	43,3	17	56,7			
<b>Kepadatan Hunian</b>							
Tidak Memenuhi Syarat	19	90,5	2	9,5	0,003	1,923	1,311-2,819
Memenuhi Syarat	16	47,1	18	52,9			
<b>Keberadaan Hewan Ternak</b>							
Ada	10	58,8	7	41,2	0,847		
Tidak Ada	25	65,8	13	34,2			
Total	55	100	55	100			

Sumber : data primer

Hasil analisa hubungan antara kontak langsung dengan kejadian *scabies* diperoleh bahwa responden yang ada kontak langsung cenderung mengalami *scabies* sebesar 77,3% lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak ada kontak sebesar 9,1%. Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 (*p* =0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kontak langsung dengan kejadian *scabies*. Dari hasil analisa *Chi square* diperoleh pula nilai PR = 8,5 artinya prevalensi *scabies* yang ada kontak langsung 8,5 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi *scabies* yang tidak ada kontak langsung.

Hasil analisa hubungan antara riwayat *scabies* dengan kejadian *scabies* diperoleh

bahwa responden yang pernah ada riwayat cenderung mengalami *scabies* (88,0%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak pernah ada riwayat *scabies* (43,3%). Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,002 (*p* =0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara riwayat *scabies* dengan kejadian *scabies*. Dari hasil analisa *Chi square* diperoleh pula nilai PR = 2,031 artinya prevalensi *scabies* yang pernah ada riwayat *scabies* 2,031 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi *scabies* yang tidak pernah ada riwayat *scabies*.

Hasil analisa hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian *scabies* diperoleh bahwa responden yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat

cenderung mengalami *scabies* (90,5%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki kepadatan hunian memenuhi syarat (47,1%). Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,003 ( $p = 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian *scabies*. Dari hasil analisa *Chi square* diperoleh pula nilai PR = 1,923 artinya prevalensi *scabies* yang kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat 1,923 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi *scabies* yang kepadatan huniannya memenuhi syarat.

Hasil analisa hubungan antara Keberadaan Hewan Ternak dengan kejadian *scabies* diperoleh bahwa responden yang memiliki hewan ternak cenderung mengalami *scabies* 58,8% lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki hewan ternak 65,8%. Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,847 ( $p = 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara keberadaan hewan ternak dengan kejadian *scabies* di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang wilayah kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak.

## PEMBAHASAN

### A. *Scabies*

Penelitian yang dilakukan terhadap 55 responden menunjukkan bahwa responden yang menderita *scabies* sebanyak 63,6%, sedangkan responden yang tidak menderita *scabies* sebanyak 36,4%. Berdasarkan hasil penelitian ini faktor yang berhubungan dengan kejadian *scabies* yaitu kontak langsung, riwayat kejadian *scabies*

dan kepadatan hunian. Angka kejadian *scabies* ini didapatkan melalui hasil Laboratorium dengan metode tetes tinta pena sebanyak 55 responden. Hasil tetes tinta pena dinyatakan positif apabila tinta tersebut berjalan dan menyerap pada terowongan dibawah kulit. Umumnya responden yang positif menderita *scabies* dengan menunjukkan gejala klinis mengeluh rasa gatal yang hebat pada malam hari selain itu terdapat papul, vesikel, urtika dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penyakit *scabies* merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang perlu diperhatikan oleh masyarakat di Dusun Parit Senin. Walaupun penyakit kulit *scabies* tidak membahayakan jiwa seseorang namun tidak sedikit masyarakat yang terganggu aktivitas fisiknya seperti tidak dapat sekolah, mengganggu konsentrasi belajar siswa, tidak dapat bekerja, mengganggu ketenangan tidur pada malam hari dan masih banyak dampak lain yang ditimbulkan oleh *scabies*.

### B. Hubungan Kontak Langsung dengan Kejadian *Scabies*

Hasil analisa hubungan antara kontak langsung dengan kejadian *scabies* diperoleh bahwa responden yang ada kontak cenderung mengalami *scabies* sebesar (77,3%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak ada kontak sebesar (9,1%). Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 ( $p = 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kontak langsung dengan kejadian *scabies*. Dari hasil analisa Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 ( $p = 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kontak langsung dengan kejadian *scabies*. Dari hasil analisa *Chi*

*square* diperoleh pula nilai PR = 8,5 artinya prevalensi *scabies* yang ada kontak langsung 8,5 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi *scabies* yang tidak ada kontak langsung.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh ahli Dermatology Estrada (2001), mengemukakan bahwa perpindahan parasit tungau *scabies* melalui kontak langsung dari kulit penderita memerlukan waktu 5 menit untuk dapat masuk ke dalam kulit individu yang sehat. Dan ketika individu bersalaman dan berpelukan bukan merupakan faktor resiko seseorang dapat tertular penyakit *scabies*. Kontak perorangan adalah kontak fisik antara manusia ke manusia yang membawa patogen reservoir yang dapat menyebabkan penularan penyakit.<sup>13</sup>

Penyakit *scabies* dapat ditularkan melalui kontak langsung, kontak langsung atau juga dikenal sebagai penularan dari orang ke orang adalah perpindahan patogen atau agens secara langsung dan segera dari penjamu/*reservoir* ke penjamu yang rentan. Transmisi atau perpindahan *scabies* antar penderita dapat berlangsung melalui kontak langsung dari orang ke orang dengan akrab dan erat serta kontak kulit yang cukup lama. Hal ini dapat terjadi apabila hidup dan tidur bersama, terutama anak-anak yang mendapat infestasi tungau dari ibunya, hidup dalam satu asrama atau perawat.<sup>2</sup> Penularan langsung dapat terjadi melalui kontak fisik langsung atau kontak langsung orang perorang, seperti bersentuhan dengan tangan yang terkontaminasi, sentuhan kulit dengan kulit, berciuman atau seksual. Salah satu contohnya dapat ditularkan melalui hubungan seksual antara penderita dengan

orang yang sehat.<sup>8</sup>

### C. Hubungan Riwayat *Scabies* dengan Kejadian *Scabies*

Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,002 (*p* = 0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara riwayat *scabies* dengan kejadian *scabies*. Dari hasil analisa *Chi square* diperoleh pula nilai PR = 2,031 artinya prevalensi *scabies* yang pernah ada riwayat *scabies* 2,031 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi *scabies* yang tidak pernah ada riwayat *scabies*. Berdasarkan hasil penelitian ini, responden yang ada riwayat *scabies* sebesar 25 orang (45,5%). Berdasarkan hasil pemeriksaan tetes tinta, dari 25 reponden yang memiliki riwayat *scabies* tersebut, diperoleh 22 orang (88%) positif menderita *scabies*. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa riwayat *scabies* pada responden merupakan salah satu faktor yang berpeluang memicu terjadinya *scabies*.

Berdasarkan teori, responden yang sudah pernah menderita *scabies* dapat memungkinkan penyakit kulit *scabies* tersebut muncul kembali ketika seseorang dalam keadaan immunitas yang lemah dan buruk maka dapat memicu timbulnya kembali penyakit *scabies*. Penularan penyakit *scabies* dapat menular dalam jangka waktu yang lama karena terdapat kesulitan dalam memberantas tungau penyebab *scabies* di daerah bawah lapisan kulit. Penderita *scabies* yang telah mendapatkan pengobatan secara kuratif, dalam beberapa situasi ruam dan gatal *scabies* dapat bertahan sampai beberapa minggu ini dikarenakan tungau atau produk tungau yang tersisa dalam lapisan kulit mati.

Namun dalam beberapa kasus penelitian, nodular dapat berkembang biak dan bertahan selama beberapa bulan setelah pengobatan berhasil. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya kembali penyakit *scabies* setelah mengalami masa penyembuhan.<sup>10</sup>

#### **D. Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Scabies**

Hasil analisa hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian *scabies* diperoleh bahwa responden yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat cenderung mengalami *scabies* (90,5%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki kepadatan hunian memenuhi syarat (47,1%). Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,003 (*p* =0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian *scabies*. Dari hasil analisa *Chi square* diperoleh pula nilai PR = 1,923 artinya prevalensi *scabies* yang kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat 1,923 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi *scabies* yang kepadatan huniannya memenuhi syarat.

Luas lantai bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya, artinya luas lantai bangunan tersebut harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan kepadatan penghuni (*overcrowded*). Hal ini tidak sehat, sebab disamping menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen juga bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit *scabies* mudah menular kepada anggota keluarga yang lainnya. Luas bangunan yang optimum adalah apabila dapat menyediakan

2,5 – 3 m<sup>2</sup> untuk setiap orang (tiap anggota keluarga). Ruang atau kamar diperhitungkan berdasarkan jumlah penghuni atau jumlah orang yang tinggal bersama didalam satu rumah atau sekitar 5 m<sup>2</sup> per orang.<sup>11</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Audhah (2012) menunjukkan bahwa variabel kepadatan hunian mempengaruhi kejadian *scabies* (*p value* = 0,01). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari (2011) bahwa variabel kepadatan hunian tidak mempengaruhi terjadinya *scabies* (*p value* = 1,000). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ma'rufi dkk (2005), “Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Scabies Studi Pada Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan” menunjukkan bahwa variabel kepadatan penghuni mempengaruhi kejadian *scabies* (*p value* = 0,01). Maka dapat disimpulkan bahwa kepadatan hunian berpengaruh terhadap terjadinya penyakit *scabies* di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang. Kepadatan hunian merupakan syarat yang mutlak untuk kesehatan rumah, karena dengan kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur memudahkan penularan penyakit *scabies* secara kontak dari satu anggota keluarga ke anggota keluarga lainnya.

#### **E. Hubungan Keberadaan Hewan Ternak dengan Kejadian Scabies**

Hasil analisa hubungan antara Keberadaan Hewan Ternak dengan kejadian *scabies* diperoleh bahwa responden yang memiliki hewan ternak cenderung mengalami *scabies* (30,9%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak

memiliki hewan ternak (69,1%). Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,847 ( $p=0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara keberadaan hewan ternak dengan kejadian *scabies* di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang wilayah kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak. *Scabies* adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (mite) yang mudah menular dari hewan ke manusia, *Scabies* (*itch, gudik, budukan, gatal agogo*) adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei var. hominis* dan produknya.<sup>14</sup> Kudis yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* adalah salah satu dari beberapa penyakit yang sering dilaporkan di Indonesia yang menyerang hewan ternak baik ternak kambing maupun sapi dan kejadiannya di Indonesia sangat tinggi dibandingkan dengan hewan lainnya yang rentan terhadap penyakit ini. Penyakit kudis dapat bersifat zoonosis khususnya bagi pemelihara dan keluarganya akan menderita gatal-gatal beberapa jam setelah kontak langsung dengan hewan penderita kudis.

Hasil analisa univariat diketahui bahwa presentase terbanyak pada responden yang tidak ada hewan ternak sebesar 38 (69,1%). Selain itu dari 17 responden yang memiliki hewan ternak, sebanyak 70,6% jarak kandang ternaknya = 10 meter. Sedangkan dilihat dari kondisi sanitasi kandang ternak, sebanyak 70,6% memiliki sanitasi tidak memenuhi syarat. Hasil analisa hubungan antara Keberadaan Hewan Ternak dengan kejadian *scabies* diperoleh bahwa responden yang memiliki hewan ternak cenderung mengalami *scabies* (58,8%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang

tidak memiliki hewan ternak (65,8%).

Maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan hewan ternak tidak mempengaruhi kejadian *scabies*, walaupun variabel ini tidak terdapat hubungan antara keberadaan hewan ternak dengan kejadian *scabies* namun menurut teori Penyakit kudis dapat bersifat zoonosis khususnya bagi pemelihara dan keluarganya akan menderita gatal-gatal beberapa jam setelah kontak langsung dengan hewan penderita kudis. Yang perlu diperhatikan warga dusun Parit Senin yang memelihara atau memiliki hewan ternak agar selalu menjaga sanitasi kandang ternak dan meletakkan kandang ternak sebaiknya dengan jarak =10 meter untuk menghindari manifestasi tungau penyebab *scabies* baik dari dari hewan ke manusia maupun dari kandang ternak ke manusia.

## SIMPULAN

1. Ada hubungan antara kontak langsung dengan kejadian *scabies* Pada masyarakat di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang wilayah kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak (*p value*=0,000, dan PR=8,500).
2. Ada hubungan antara riwayat *scabies* dengan kejadian *scabies* Pada masyarakat di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang wilayah kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak (*p value*=0,002, dan PR=2,031).
3. Ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian *scabies* Pada masyarakat di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang wilayah kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak (*p value*=0,003, dan PR=1,923).

4. Tidak ada hubungan antara keberadaan hewan ternak dengan kejadian *scabies* Pada masyarakat di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang wilayah kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak ( $p\text{ value}=0,847$ ).

## SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan mengawasi kinerja Puskesmas Mempawah Hilir dalam upaya pencegahan penularan dengan memberikan pengobatan yang efektif sehingga penderita *scabies* tidak lagi menjadi sumber penular terhadap masyarakat, serta upaya promotif didukung oleh upaya kuratif dan rehabilitatif yang berkualitas dan berkelanjutan.
2. Bagi Puskesmas Mempawah Hilir Memberikan upaya pencegahan penularan dengan memberikan pengobatan yang efektif serta upaya promotif didukung oleh upaya kuratif dan rehabilitatif yang berkualitas dan berkelanjutan.
3. Bagi Masyarakat diharapkan dapat menghindari kontak secara langsung dengan penderita *scabies* salah satunya tidak tidur bersama anggota keluarga yang menderita *scabies*, untuk mencegah terjadinya *scabies* berkaitan dengan riwayat *scabies* yang pernah di alami, dan memperhatikan jumlah kepadatan hunian anggota keluarga di dalam satu ruangan rumah.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yakni meneliti variabel sanitasi lingkungan berkaitan dengan kualitas air

sungai, tingkat pengetahuan masyarakat karena berkaitan dengan faktor penularan *scabies* melalui kontak langsung, *personal hygiene* kontak langsung antara hewan dan *pemelihara maupun keluarganya* menggunakan desain *case control* dan metode pemeriksaan laboratorium yang lebih valid yaitu dengan kerokan kulit penderita *scabies*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Umar Fachmi. 2012. *Dasar-dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Boediradja, Aisyah. 2003. *Infeksi kulit pada bayi dan anak*. Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Depkes RI.2007. *Indikator Indonesia Sehat 2010*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pontianak, 2012. *Laporan SP2TP Penyakit Scabies*. Kabupaten Pontianak.
- Puskesmas Mempawah Hilir, 2011. *Laporan Penyakit Berbasis Lingkungan*. Kabupaten Pontianak
- Puskesmas Mempawah Hilir, 2012. *Laporan Penyakit Berbasis Lingkungan*. Kabupaten Pontianak
- Puskesmas Mempawah Hilir, 2013. *Register Harian*. Kabupaten Pontianak
- Djuanda, Adhi. Dkk. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Penerbit Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.

- Graham, dkk. 2005. *Lecture Notes Dermatologi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Walton, F. Shelley and Currie, J. Bart. 2007. *Problem in Diagnosing Scabies, a Global Disease in Human and Animal Populations*. Clin Microbiol Rev. 2007 April; 20 (2): 268-279. US National Library of Medicine National Institutes of Health. [http: www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov) (Di unduh tanggal 27 November 2013)
- Budiman. 2011. *Penelitian Kesehatan*. Penerbit PT. Refika Aditama. Bandung.
- Hadi, U.K. 1991. *Kudisan Berasal dari Hewan*. Fakultas Kedokteran Hewan IPB Bogor.
- Djuanda, Adhi. Dkk. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Penerbit Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soeharsono. 2002. *Zoonosis, Penyakit Menular dari Hewan Ke Manusia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.